

LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : **TELEVISI DAN SOSIALISASI KEKERASAN PADA ANAK:**
Studi Kasus Mengenai Pengaruh Televisi Terhadap Agresivitas
Anak di Wilayah Urban dan Sub-urban Kotamadia Semarang
- b. Macam Penelitian : Terapan
- c. Kategori : Menunjang pembangunan
2. Kepala Proyek Penelitian
 - a. Nama lengkap dengan gelar : Drs. Tandiyo Pradekso, M.Sc.
 - b. Jenis kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP : IIIb/NIP. 131754154
 - d. Jabatan Sekarang : Asisten Ahli
 - e. Fakultas/Jurusan : FISIP/Jurusan Ilmu Komunikasi
 - f. Universitas : Universitas Diponegoro
3. Anggota Tim Peneliti : 1. Drs. Sunarto (FISIP)
: 2. Triyono Lukmantoro (FISIP)
4. Lokasi Penelitian : Kotamadia Semarang
5. Jangka waktu penelitian : 12 bulan
6. Jumlah biaya penelitian : Rp. 5.000.000,- (Lima juta rupiah)
7. Dibiayai melalui proyek : Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan
Terapan no. 035/P2IPT/DPPM/LITMUD/V/1996
6 Mei 1996

Semarang, 12 Maret 1997

Mengetahui
Dekan FISIP

Kepala Proyek Penelitian

Drs. H. Abdulkahar Badjuri
NIP. 131 754 158

Drs. Tandiyo Pradekso, M.Sc.
NIP. 131 754 154

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian Undip

Satoto
NIP. 30 368 071

ABSTRAKSI

Penelitian ini berangkat dari banyaknya klaim yang menganggap televisi memiliki pengaruh buruk pada anak melalui sosialisasi kekerasan yang dibawa oleh acara-acaranya. Dengan memakai asumsi *cultivation*, pengaruh dan dampak media di lihat sebagai hasil dari totalitas pola penyiaran yang secara kumulatif dikomunikasikan melalui televisi dalam periode *exposure* yang panjang, jadi bukan merupakan efek media atau program tertentu saja.

Penelitian dilakukan secara survei pada 2 SLTP yang di ambil secara acak, dan masing-masing satu mewakili wilayah urban dan sub-urban di Kotamadia Semarang. Total sampel yang terpilih adalah 172 orang murid. Pengumpulan data dilakukan melalui daftar pertanyaan terstruktur yang diisi sendiri oleh murid di bawah pengawasan supervisor. Selanjutnya dilakukan tes regresi untuk mengetahui kontribusi variabel media dan variabel sosial lain yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap kecenderungan agresif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif terdapat keterkaitan tertentu antara beberapa variabel seperti jenis kelamin, preferensi terhadap kegiatan sehari-hari, jenis olah raga, jenis dan tema film/acara televisi, dengan kecenderungan agresif anak. Namun tes regresi terhadap semua variabel yang diperkirakan berpengaruh terhadap kecenderungan agresif tidak terbukti secara statistik.

ABSTRACT

The study was based on claims over television influence among children. TV's program is accused for its dissemination of violence which triggered aggressive attitude and behavior of children. Using cultivation analysis as the main conceptual frame, the study was then aimed to explain the influence of television as a result of total viewing patterns accumulated in a long period of exposure.

A sample of two junior high school representing suburban and urban area of Semarang was selected in simple random, which came out with a total of 172 students. Data collection was conducted in a self administered structured questionnaire under field assistants supervision. Following the data processing, descriptive and multiple regression analyses were employed to determine and explain the contribution of television and other social variables on the aggressive tendencies of students.

The result indicated that descriptively, there are associations which can be attributed to sex, preferences of daily activities, sport, and aggressive tendency. However, regression tests of all variables could not meet the significance level required, and hence, the claim of variables influencing children's aggressive tendency is not accepted statistically.

KATA PENGANTAR

Penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh televisi dalam menanamkan nilai-nilai kekerasan pada anak di daerah urban dan sub-urban dirasakan sangat urgen untuk dilakukan. Hal ini berkaitan langsung dengan fenomena semakin permisifnya anak dan remaja dalam melakukan kekerasan. Sebagai contoh nyata dalam kasus ini adalah seringnya terjadi perkelahian pelajar yang dilakukan secara massal (*lawuran*) di kota metropolitan Jakarta. Ada semacam tuduhan yang cenderung memojokkan televisi sebagai salah satu variabel yang menyulut tindak kekerasan tersebut. Salah satu tuduhan ini dilontarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wardiman Djoyonegoro, dalam berbagai kesempatan ketika dimintai komentarnya oleh wartawan. Namun apakah tuduhan tersebut betul-betul terbukti? Mendikbud sendiri pun masih memberikan jawaban secara hipotesis, yang kemudian meminta para ahli komunikasi yang berkompeten di bidangnya untuk melakukan riset.

Hasil penelitian ini merupakan jawaban secara empiris terhadap berbagai dugaan yang selama ini berkembang dalam masyarakat. Memang, penelitian ini dilakukan di wilayah Semarang yang tidak sepadat serta mempunyai karakteristik yang sangat berlainan dengan Jakarta. Namun, paling tidak, berbagai temuan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran, baik secara akademis maupun praktis, untuk ditelaah lebih lanjut.

Sebagai sebuah hasil kerja kolektif dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Undip, Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, Kepala Sekolah SMP 22 dan SMP 40 Semarang, yang telah memberikan perizinan lapangan serta Ditjen Dikti melalui program P2IPT sebagai institusi yang telah memberikan pendanaan. Ucapan terima kasih secara khusus kami sampaikan kepada siswa-siswi SMP 22 dan SMP 40 Semarang yang telah tersita waktu belajarnya di sekolah karena harus menjadi responden penelitian ini. Kepada rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, juga kami sampaikan terima kasih: Sdr. Lelono Priyandono yang telah mengolah data hasil penelitian serta Sdri. Cahaya Fitri Tantriani dan Novia Darmawati yang telah bekerja dengan baik sebagai petugas lapangan (*field worker*).

Terima kasih. Semoga bermanfaat.

Semarang, Maret 1997

*Tandiyo Pradekso
Sunarto
Triyono Lukmantoro*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Grafik	vii
Daftar Tabel	vii
 Bab I Pendahuluan	 1
1.A Latar Belakang	1
1.B Perumusan Masalah	4
1.C Tujuan Penelitian	5
1.D Tinjauan Pustaka	5
1.E Metodologi	9
 Bab II Profil Responden	 10
2.A Aspek Demografis	10
2.B Aspek Psikografi	15
 Bab III Pola Penggunaan Televisi	 18
3.A Jumlah Hari dan Jam Menonton Televisi	19
3.B Preferensi Responden Terhadap Jenis Acara Televisi	28
3.C Exposure Terhadap Media Massa Lainnya	33
 Bab IV Kecenderungan Perilaku Agresif	 35
4.A Hubungan Faktor Sosial dan Kecenderungan Agresif	35
4.B Kecenderungan Agresif dan Preferensi Media	39
 Bab V Penutup	 41
 Daftar Pustaka	 44
Lampiran: Kuesioner dan Perijinan	

DAFTAR GRAFIK

<i>No.</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
2.0	Distribusi Sampel Menurut Lokasi SMP dan Kelas	11
2.1	Distribusi Responden Menurut Jumlah Saudara Kandung	14
2.2	Preferensi Terhadap Olah Raga Keras Menurut Jenis Kelamin	15
3.1	Jumlah Hari/Minggu Menonton TV Menurut Jenis Kelamin	19
3.2	Jumlah Hari/Minggu Menonton TV Menurut Tempat Tinggal	20
3.3	Jumlah Jam/Hari Biasa Menonton TV Menurut Jenis Kelamin	20
3.4	Jumlah Jam/Hari Libur Menonton TV Menurut Jenis Kelamin	21
3.5	Jumlah Jam/Hari Biasa Menonton TV Menurut Tempat Tinggal	22
3.6	Jumlah Jam/Hari Libur Menonton TV Menurut Tempat Tinggal	23
3.7	Jenis Film yang Paling Disukai Menurut Jenis Kelamin	29
3.8	Jenis Film yang Paling Disukai Menurut Tempat Tinggal	29
3.9	Pilihan Pertama Acara Televisi Menurut Jenis Kelamin	31
3.10	Pilihan Pertama Acara Televisi Menurut Tempat Tinggal	32
4.1	Kecenderungan Sikap Agresif Menurut Jenis Kelamin	36
4.2	Jenis Film yang Paling Disukai dan Sikap Agresif	40

DAFTAR TABEL

<i>No.</i>	<i>Judul</i>	<i>Halaman</i>
2.1	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin, SMP & Kelas	12
2.2	Usia Responden	12
2.3	Jumlah Orang yang Tinggal Serumah	13
2.4	Tingkat pendidikan Orang Tua Menurut Lokasi SMP	14
2.5	Pilihan Terhadap Olah Raga Keras Menurut Asal Sekolah	16
2.6	Pilihan Terhadap Kegiatan Menurut Asal Sekolah	16
2.7	Pilihan Terhadap Kegiatan Menurut Jenis Kelamin	17
3.1	Jam Mulai Menonton TV Hari Biasa	24
3.2	Jam Mulai Menonton TV Hari Minggu/Libur	25
3.3	Jam Selesai Menonton TV Hari Biasa	26
3.4	Jam Selesai Menonton TV Hari Minggu/Libur	27
3.5	Preferensi Responden Terhadap Acara Televisi	30
3.6	Preferensi Responden Terhadap Majalah/Koran	33
4.1	Kecenderungan Agresif	35
4.2	Uji Regresi Jumlah Jam Menonton TV dan Agresivitas	37
4.3	Uji Regresi Jumlah Orang Serumah dan Agresivitas	37
4.4	Uji Regresi Faktor Sosial, Penggunaan Media dan Agresivitas	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang:

Perkelahian pelajar yang memakan korban jiwa kembali terjadi di Jakarta pada bulan April 1996. Menanggapi persoalan ini, Mendikbud dan sejumlah pengamat sosial dan pendidikan mengindikasikan adanya kontribusi tayangan kekerasan melalui televisi terhadap terjadinya berbagai kekerasan yang dilakukan oleh remaja, khususnya pelajar, dewasa ini. Para pakar yang relevan seperti Dra. Purnianti, kriminolog FISIP UI (*Kompas*, 15 April 1996), Prof. Dr Conny R. Semiawan (*Suara Merdeka*, 25 April 1996), dan berbagai ahli serta pengamat sosial lainnya, secara tegas menunjuk pada jumlah dan intensitas yang semakin besar dari adegan-adegan anti sosial di televisi sebagai memiliki pengaruh negatif bagi terjadinya perkelahian pelajar. Bahkan tak kurang dari Mendikbud sendiri, dalam berbagai kesempatan wawancaranya yang dimuat di surat kabar (*Suara Pembaruan*, 16 April 1996; *Republika* 6 Mei 1996) majalah, dan televisi (TVRI, dan RCTI), mengemukakan bahwa tayangan kekerasan di televisi merupakan salah satu penyebab bagi terjadinya keberingasan dan perkelahian pelajar.

Tuduhan Mendikbud mengenai pengaruh buruk televisi sesungguhnya bukan hal yang baru, karena secara terus menerus sejak tahun 1993 Mendikbud Wardiman Djojonegoro telah menyatakan bahwa salah satu penyebab meningkatnya kenakalan remaja, khususnya pelajar, adalah siaran televisi yang sering menayangkan film-film kekerasan (*Suara Merdeka*, 8 September 1993). Meskipun dalam dialog yang ditayangkan di RCTI, Mendikbud juga menyatakan bahwa belum ada penelitian di Indonesia yang dapat digunakan untuk membuktikan tuduhan tersebut. Sinyalemen yang senada dikemukakan pula oleh pakar komunikasi Dr. Marwah Daud Ibrahim (anggota DPR dan staf ahli BPPT) dalam Tabloid *Detik* No. 28 Tahun 1993, bahwa dalam film (televisi) penyelesaian masalah seringkali dilakukan dengan kekerasan. Masih dalam tabloid yang sama, Jalaluddin Rakhmat, seorang pakar komunikasi massa lainnya, mengemukakan bahwa film-film yang berkaitan dengan seks dan kekerasan sekarang ini jumlahnya semakin banyak. Lebih lanjut, dikemukakannya bahwa beberapa penelitian

menunjukkan seks dan kekerasan memiliki efek yang tidak menguntungkan bagi anak maupun bagi orang dewasa.

Kenyataan bahwa perkeltahian pelajar telah mulai menjalar ke daerah disekeliling Jakarta dan potensinya untuk terjadi di wilayah perkotaan lain di Indonesia, serta adanya dugaan kuat tentang pengaruh negatif dari televisi, telah membuat persoalan tersebut dibahas dalam Rakor Polkam (*Suara Merdeka*, 10 Mei 1996). Menpen Harmoko seusai mengikuti Rakor Polkam tersebut menyatakan akan menertibkan tayangan TV yang berpengaruh terhadap masalah sadisme. Persoalan kekerasan dalam televisi juga telah bahan perbincangan tersendiri di DPR dalam pembahasan rancangan Undang-undang Siaran (*Republika* 6 Mei 1996).

Pernyataan-pernyataan dari beberapa tokoh yang berkompeten tersebut menegaskan kembali perlunya pemahaman dan penjelasan atas suatu fenomena sosial yang berkaitan dengan interaksi antara pertumbuhan dan perkembangan media elektronik, khususnya televisi, dengan masyarakat. Dewasa ini, pesawat televisi (dan tentu saja dengan program siarannya) telah menjadi bagian penting dalam keluarga, terutama di daerah perkotaan. Harga televisi yang semakin hari semakin terjangkau oleh berbagai lapisan masyarakat, telah menyebabkan semakin banyak pula keluarga yang dapat menikmati berbagai program siaran yang disajikannya. Kondisi ini menjadikan fenomena kehadiran televisi di tengah-tengah masyarakat patut diperhitungkan, karena sesungguhnya televisi telah menjadi salah satu agen sosialisasi terpenting. Selain orang tua dan sekolah, televisi telah menjadi penuntun bagi anak dan remaja untuk mengenal 'realitas', dan bagi orang dewasa televisi seringkali menjadi acuan dalam kehidupan sosialnya. Bahkan bagi anak, efek audio visual televisi dapat membuat pesan-pesannya menjadi lebih 'nyata' dan lebih mudah dipahami dibandingkan pesan orang tua maupun guru.

Munculnya sejumlah televisi swasta dalam beberapa tahun terakhir, dan yang mulai bulan Agustus 1993 menemani TVRI dalam menyelenggarakan siaran secara nasional, telah melipatgandakan volume arus program siaran ke tengah-tengah keluarga. Menyambung pernyataannya yang telah dikutip di atas, Mendikbud menambahkan bahwa setiap hari kita dipengaruhi oleh televisi dan "Apa isi televisi pada umumnya?", yang kemudian dijawab oleh Mendikbud sendiri "Kekerasan!" Bagaimana kekerasan ditampilkan di tengah keluarga kita dapat kita simak dari hasil survey yang dilakukan oleh sejumlah wartawan *Kompas*. Dengan melakukan pengamatan terhadap empat stasiun televisi Indonesia yang melakukan siaran nasional, yaitu TVRI, RCTI, SCTV, dan TPI, selama sehari penuh (Rabu, 15 September 1993), mereka menghitung secara kuantitatif jumlah aksi

kekerasan yang dimunculkan oleh masing-masing stasiun televisi. Inilah angka kekerasan yang muncul dari tayangan masing-masing stasiun televisi:

RCTI	73 kali
SCTV	26 kali
TVRI	20 kali
TPI	8 kali

Jumlah 127 kali

(Sumber: *Kompas*, 19 September 1993)

Ada pun jenis kekerasan yang ditayangkan, setelah dikelompokkan dalam sejumlah kategori, pada keempat stasiun televisi di atas adalah sebagai berikut:

Kekerasan ringan	23 kali
Ancaman dengan senjata	27 kali
Penganiayaan berat	29 kali
Penembakan	23 kali
Perusakan barang-barang	25 kali

Jumlah 127 kali

(Sumber: *Kompas*, 19 September 1993)

Penelitian lain mengenai adegan-adegan antisosial pada materi siaran televisi yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) pada bulan Februari 1993 terhadap 195 episode dari 51 judul film yang ditayangkan di TVRI, TVRI Programa-2, RCTI, dan TPI, menunjukkan hasil sebagai berikut (B.Guntarto, *Kompas*, 30 April 1996):

Komposisi Adegan Prososial dan Antisosial Menurut Jenis Film

Jenis Film	Jumlah Episode	Jumlah Adegan			
		Prososial	%	Antisosial	%
Kartun	131	1.151	40.09	1.520	56.91
Non-kartun	42	466	52.59	420	47.41
Boneka	9	81	67.50	39	52.50
Campuran	13	206	71.03	84	28.97
Jumlah	195	1.904	48.00	2.063	52.00

Komposisi Adegan Prososial dan Antisosial Menurut Stasiun TV

Stasiun	Jumlah Episode	Jumlah Adegan			
		Prososial	%	Antisosial	%
TVRI	41	377	50.27	373	49.73
TVRI Prog-2	18	178	49.04	185	50.96
RCTI	76	693	45.71	823	54.96
TPI	60	666	49.03	682	50.97
Jumlah	195	1.904	48.00	2.063	52.00

Komposisi Adegan Prososial dan Antisosial Menurut Negara Asal Film

Negara Asal	Jumlah Episode	Jumlah Adegan			
		Prososial	%	Antisosial	%
AS	115	1.104	45.77	1.308	54.23
Eropa	14	202	51.93	187	48.07
Jepang	36	276	48.76	290	51.24
Indonesia	14	137	64.02	77	35.98
Lainnya	10	122	47.03	201	59.07
Jumlah	195	1.904	48.00	2.063	52.00

Secara garis besar, data ini telah menunjukkan bagaimana menu harian keluarga yang dihadirkan oleh televisi untuk dinikmati oleh orang tua, dan ditelan serta diresapi oleh anak-anak mereka.

B. Perumusan Masalah

Melihat fenomena televisi di Indonesia saat ini dan kedekatan kehidupan masyarakat dengannya, maka dapat dipahami kekhawatiran Mendikbud sebagai pihak yang berkompeten terhadap pembinaan dan pendidikan generasi muda. Sementara itu sikap masyarakat sendiri terhadap aksi kekerasan yang ditayangkan televisi cenderung permisif. Tidak seperti terhadap unsur seks dalam televisi, di mana masyarakat secara serempak mengekspresikan antipatinya. Padahal, banyaknya tindak kekerasan yang memakan banyak korban jiwa, terutama di Amerika dan Australia (*Kompas*, 19 September 1993) dan beberapa kasus yang terjadi di sekitar kita, memiliki kaitan langsung dengan tokoh dan aksi kekerasan yang ditayangkan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkannya tidak lebih kecil dibandingkan soal seks. Dengan sikap